

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Soyomukti dalam Marhamah, 2023).

Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Mahmudah & Putra dalam Marhamah, 2023).

Sekolah sebagai lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat (Reimer dalam Nirmala, 2023). Menurut Yuwanto (dalam Paryontri dkk, 2021) sekolah merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa agar dapat berkembang optimal dan merasakan keadaan yang baik saat melaksanakan kegiatan akademiknya, kegiatan akademik sendiri merupakan

individu yang dapat fokus, menikmati, dan merasakan adanya dorongan dari dalam dirinya untuk mengerjakan tugas akademiknya.

Rahman (dalam Rahayu dkk, 2022) mengemukakan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku positif dalam pergaulan di lingkungan sosialnya, siswa memiliki tuntutan untuk terampil dalam berinteraksi sosial dengan menunjukkan kemampuan dalam memulai, memainkan peran sosial serta dalam interaksinya kemampuan tersebut merupakan kompetensi sosial.

Menurut Gresham dan Elliot (dalam Henarosa, 2020) kompetensi sosial merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu. Individu yang memiliki kompetensi sosial mampu memperoleh respon positif dari orang lain dan terampil dalam membentuk hubungan yang akrab dan saling mendukung, mampu menghadapi konflik dalam interaksi sosial.

Kompetensi sosial bukan merupakan suatu faktor bawaan, melainkan faktor yang dapat diperoleh melalui proses belajar individu serta adanya suatu pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain, kompetensi sosial mencakup kualitas-kualitas kepribadian seperti bersikap responsif, terutama kemampuan untuk membangkitkan respon positif dari orang lain, fleksibilitas, termasuk kemampuan untuk bergaul dengan orang lain dari berbagai latar belakang budaya; kemampuan untuk berempati; keterampilan berkomunikasi dan keinginan untuk peduli serta menolong orang lain (Benard dalam Yulianti dan Kristiana 2019).

Hazadiyah dan Sunardi (dalam Bela, 2021) menjelaskan bahwa siswa dengan kompetensi sosial yang tinggi, akan memiliki kepercayaan yang tinggi juga, dengan adanya kepercayaan diri, siswa akan lebih mudah bergaul dan mengawali hubungan relasi dengan teman sebayanya, serta siswa juga dapat berkontribusi positif dalam lingkungan sekitarnya, dengan tingginya kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa, sehingga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial adalah kelekatan teman sebaya (*secure attachment*).

Armsden dan Greenberg (dalam Mutmainah, 2020) *secure attachment* adalah rasa aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang dinominasi keyakinan atas adanya figur lekat (mudah diakses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tidak tersedianya figure lekat saat dibutuhkan. Menurut Hebert (dalam Puteri dan Wangid, 2021) menjelaskan bahwa *secure attachment* merupakan bahwa adanya ikatan antara dua orang individu atau lebih sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu. Menurut Pennington (dalam Sari & Syahrina, 2020) mengemukakan *secure attachment* dapat didefinisikan sebagai kekuatan, keterikatan, cinta dan perawatan antara orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Juni 2025 dengan guru BK di SMAS Pembangunan Bukittinggi mengatakan bahwa banyaknya siswa yang kurang bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai siswa yang harus mematuhi setiap aturan di sekolah, banyaknya siswa yang melanggar

aturan disekolah seperti terlambat datang kesekolah, bolos sekolah dengan sengaja, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, bertengkar dengan teman dikelas dan melawan kepada guru ketika ditegur. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugasnya sebagai siswa, siswa yang melanggar aturan juga merupakan bentuk rendahnya kooperatif siswa kepada aturan di sekolah. Beberapa siswa juga memiliki kekurangan seperti kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungan sekolah yang membuat siswa dijauhi oleh beberapa temannya di kelas. Hal ini membuat empati siswa kepada temannya menurun, seperti siswa tidak peduli kalau ada teman sekelasnya sakit, karena menurut siswa temannya tersebut tidak dekat dan tidak pernah ada interaksi dengannya, sehingga dia tidak peduli dengan temannya yang lain.

Hasil wawancara peneliti dengan lima belas siswa kelas XI di SMAS Pembangunan Bukittinggi mengatakan bahwa siswa sering tidak mengerjakan tugas-tugas di sekolah karena siswa merasakan malas. Siswa cenderung tidak mau bertanya dengan teman-teman di kelasnya karena siswa tidak percaya diri sehingga ketika siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. Siswa memilih diam dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Siswa menganggap bahwa dirinya tidak akan ditanggapi dengan baik oleh teman sekelasnya. Beberapa siswa lainnya memilih untuk tidak masuk sekolah ketika meskipun siswa tetap pergi dengan seragam sekolah dari rumah, tapi siswa memilih untuk bolos tempat yang tidak diketahui banyak orang.

Siswa mengatakan bahwa ketika teman siswa meminta bantuannya seperti meminjam pena karena teman siswa melihat siswa banyak memiliki pena, namun siswa menolak untuk meminjamkan temannya tersebut, siswa juga tidak banyak memiliki teman selama bersekolah di SMAS Pembangunan Bukittinggi ini, siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang disuruh guru, banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan semua tugas yang diberikan sesuai batas waktu yang ditentukan oleh guru, siswa mengatakan ketika siswa dimarahi siswa akan bersikap acuh terhadap guru yang memarahinya, bahkan banyak siswa yang dipanggil guru bimbingan konseling karena permasalahan tersebut. Siswa juga mengatakan bahwa merasa diasingkan oleh sebagian orang dikelas, dimana menurutnya sebagian temannya dikelas cenderung memilih lingkungan teman, sehingga ada sebagian siswa yang merasa dirinya dijauhkan.

Penelitian tentang *secure attachment* dengan kompetensi sosial pernah dilakukan oleh Bela dan Ambarwati (2021) dengan judul penelitian “Hubungan antara Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok”, hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan antara kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua remaja dengan kompetensi sosial pada remaja di SMPN 1 Rengasdengklok. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahayu dkk (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Akhir di Kota Makassar”, hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif artinya semakin tinggi

kelekatan aman maka semakin tinggi kompetensi sosial, dan sebaliknya semakin rendah kelekatan aman maka semakin rendah kompetensi sosial.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ismadiyani (2018) “Hubungan Kelekatan Aman dengan Orang Tua dan Kompetensi Sosial di Sekolah pada Anak Usia Sekolah Dasar”, dengan hasil penelitian terdapat hubungan kelekatan aman dengan orang tua dan kompetensi sosial di sekolah pada anak usia Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2021) dengan judul “Hubungan *secure attachment* dengan Kompetensi Sosial pada siswa SMK di Malang” dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan arah sedang pada *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada siswa SMK di Malang. Selanjutnya penelitian oleh Novera (2023) yang berjudul “ Hubungan Kelekatan Aman dengan Orang Tua dan Kompetensi Sosial pada siswa di SMP N 8 di Kota X”, dengan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan dengan arah positif artinya semakin tinggi kelekatan aman maka semakin tinggi kompetensi sosial, dan sebaliknya. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada siswa kelas XI SMAS Pembangunan Bukittinggi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada siswa kelas XI SMAS Pembangunan Bukittinggi ?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada siswa kelas XI SMAS Pembangunan Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan agar siswa lebih memahami tentang *secure attachment* dan kompetensi sosial, serta pentingnya bagi siswa memiliki kompetensi sosial agar remaja dapat lebih mudah melakukan penyesuaian sosial.

b. Bagi orang tua dan sekolah

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua dan guru tentang *secure attachment*, sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan anak.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan penelitian selanjutnya yang adaskaitannya terutama mengenai *secure attachment* dan kompetensi sosial.